

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kompetensi yang diharapkan setelah menempuh Pendidikan Kewarganegaraan adalah dimilikinya seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dari seorang warga negara dalam berhubungan dengan negara serta mampu turut serta dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan profesi dan kapasitas masing-masing. Sifat cerdas yang dimaksud tampak dalam kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dalam bertindak, sedangkan sifat tanggung jawab diperlihatkan sebagai kebenaran tindakan ditinjau dari segi agama, moral, etika, dan budaya (Sunarso, 2006:13).

Keberhasilan pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Pihak sekolah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pendidikan, pemerintah pemegang keputusan kebijakan, sedangkan masyarakat pendukung sumber daya yang diperlukan sekolah. Secara khusus dalam pernyataan pihak sekolah yang lebih banyak berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah melalui peran kepala sekolah dan para guru. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, administrator, dan supervisor pendidikan sedangkan guru berperan dalam melaksanakan pembelajaran bersama siswa di kelas. Oleh karena itu, sebenarnya

peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keadaan tersebut dikarenakan guru merupakan ujung tombak pembelajaran yang apabila gagal, sering dialamatkan kepadanya.

Seiring dengan perkembangan zaman, yang berdampak terhadap perubahan kurikulum dalam pembelajaran, kualitas pembelajaran perlu selalu ditingkatkan. Keadaan tersebut dapat dimulai dengan peningkatan kompetensi guru baik dalam penyampaian materi, penggunaan model dan teknik mengajar yang tepat, serta menggunakan media pembelajaran untuk kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional pada hakekatnya mampu menyampaikan materi pembelajaran secara tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun untuk mencapai ke arah tersebut perlu berbagai latihan, penguasaan dan wawasan dalam pembelajaran, termasuk salah satunya menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guru tidak cukup terfokus hanya pada satu model saja. Guru perlu menerapkan berbagai model yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran termasuk dalam penerapan model pelajaran berbasis masalah. Pemilihan model tersebut akan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika

guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berfikir kritis. Model pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecaha masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keretampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa (Trianto, 2010:23).

Banyak kritik yang ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Tidak dapat disangkal bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat memengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting terjadi belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuangkan air dalam gelas pada subjek pendidik (Trianto, 2010:89).

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya. Bagaiman guru dapat membuka wawasan

berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata. Bagaimana sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2010: 90).

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, dengan kata lain, terciptakan interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak / pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima / dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik, kalau siswa lebih banyak aktif dibanding guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar siswa, serta menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Tugas guru ialah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ketepatan penggunaan metode mengajar sangat tergantung kepada tujuan, isi

proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar (Suryosubroto, 2002 : 43).

Ada beberapa metode pembelajaran yang sesuai diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu antara lain : metode ceramah, ekspositorik (bagan), inquiri, pemecahan masalah, tanya jawab, simulasi, bermain peran, demonstrasi, karyawisata, observasi, dan lain sebagainya. Dari beberapa metode tersebut, peneliti memilih metode pemecahan masalah dengan cara diskusi, karena beberapa alasan yaitu agar melatih kerjasama antar siswa, siswa dibiasakan berfikir kritis dihadapkan pada masalah-masalah yang sedang terjadi, melatih rasa percaya diri siswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah (Suryosubroto, 2002: 179). Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena selama ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di sekolah.

Banyak permasalahan dan kendala yang dihadapi Pendidikan Kewarganegaraan selama ini, baik dari segi materi, segi guru dan siswa, dan segi penyampaian materi. Dalam (Sunarso, 2008: 2) mengungkap ada tiga kendala yang dihadapi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *pertama*, proses pembelajaran dan penilaian dalam Pendidikan Kewarganegaraan lebih ditekankan pada dampak instruksional (*instructional effects*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*) atau dengan kata lain hanya ditekankan pada dimensi kognitif saja. Pengembangan dimensi-dimensi lainnya (afektif dan psikomotorik) dan pemerolehan dampak pengiring (*nurturant effects*) sebagai “*hidden curriculum*” belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. *Kedua*, pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui pelibatangannya secara proaktif dan interaktif, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (intra dan ekstra kurikuler) sehingga berakibat pada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) untuk mengembangkan kehidupan dan perilaku siswa. *Ketiga*, pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler sebagai wahana sosio-pedagogis untuk mendapatkan “*hands-on experience*” juga belum memberikan kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan antara penguasaan teori dan praktik pembiasaan perilaku dan keterampilan dalam berkehidupan yang demokratis dan sadar hukum.

Berbagai masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari model pembelajaran baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewargaraan.

Berdasarkan hasil analisis nilai kelas VII SMP Negeri 5 Wates (2013) dalam Standar Kompetensi “Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma yang berlaku di Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara” menunjukkan hasil sebagai berikut :

**1. Hasil Analisis Kelas A**

Jumlah Siswa Seluruhnya	: 32
Jumlah Siswa Yang Telah Tuntas Belajar	: 8
Persentase	: 25 %

**2. Hasil Analisis Kelas B**

Jumlah Siswa Seluruhnya	: 32
Jumlah Siswa Yang Telah Tuntas Belajar	: 21
Persentase	: 67 %

**3. Hasil Analisis Kelas C**

Jumlah Siswa Seluruhnya	: 32
Jumlah Siswa Yang Telah Tuntas Belajar	: 17
Persentase	: 54 %

#### **4. Hasil Analisis Kelas D**

Jumlah Siswa Seluruhnya	: 32
Jumlah Siswa Yang Telah Tuntas Belajar	: 23
Persentase	: 75 %

#### **5. Hasil Analisis Kelas E**

Jumlah Siswa Seluruhnya	: 32
Jumlah Siswa Yang Telah Tuntas Belajar	: 5
Persentase	: 16 %

*(sumber: olah data nilai siswa kelas VII SMP Negeri 5 Wates 2013)*

Suatu kelas dinyatakan telah tuntas belajar bila di kelas tersebut telah mendapat minimal 85 % siswa yang telah mencapai daya serap  $\geq 75$  % (daya serap klasikal). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari ke lima kelas tersebut tidak ada kelas yang telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar, maka perlu dilakukan pembenahan model pembelajaran.

Mengacu pada hasil ulangan di atas, peneliti merasa perlu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini penulis memilih model “pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)” dengan beberapa alasan yaitu antara lain : agar aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari, sehingga siswa dapat mengingat konsep dan mengetahui cara menerapkannya serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Kegiatan *Problem Based Learning* diperkirakan dapat mengembangkan kesenangan kepada kegiatan belajar, karena bagi hampir semua siswa, model belajar aktif tidak membosankan. Selain itu, dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, para siswa dibiasakan menentukan langkah-langkahnya sendiri untuk mencapai tujuan. Ini relevan sebagai pelatihan belajar mandiri (Haris Mudjiman, 2007 : 57-58). Sehingga diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat membentuk warga negara yang baik yang hendaknya memiliki kecerdasan dalam berbagai aspek, yang dapat bermanfaat untuk berfikir dan menganalisis berbagai masalah kehidupan. Dalam hal ini, seorang warga negara harus memiliki sejumlah keterampilan / kecakapan (*skills*) untuk berkomunikasi, berfikir, berpartisipasi untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Guru kurang memperhatikan faktor-faktor yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Hasil belajar siswa masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal.
3. Guru kurang memahami cara memilih model pembelajaran yang baik.

4. Siswa bersifat pasif dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga proses belajar mengajar hanya satu arah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Banyak permasalahan yang muncul berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, namun berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti hanya akan terfokus pada satu aspek saja, yaitu : Membandingkan keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran konvensional.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu : “Manakah yang lebih efektif antara penggunaan model *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran konvensional untuk meningkatkan hasil belajar siswa?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan membandingkan keefektifan penggunaan model pembelajaran “*Problem Based Learning* dan “model pembelajaran konvensional” dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, umumnya bagi mata pelajaran lainnya. Dengan harapan penelitian ini dapat menjadi inspirasi upaya pengembanagan teori Pendidikan Kewaraganegaraan khususnya model pembelajaran *Problem Based Learning*.

### **2. Manfaat praktis**

Selain memiliki manfaat teoretis, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan, diantaranya:

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dan kemampuan dalam penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan guna meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa.
- b) Bagi Program Studi Pendidikan Kewarganagaraan, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganagaraan
- c) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikira guna mengembangkan proses pembelajaran melalui penerapan berbagai model pembelajaran dalam

meningkatkan hasil belajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas *output* sekolah.

- d) Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk menerapkan begbagai macam model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belejar siswa secara optimal.
- e) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### **G. Definisi Operasional**

1. Keefektifan adalah suatu keberhasilan yang diperoleh setelah dilakukannya suatu tindakan terhadap suatu kegiatan. Dalam hal ini adalah penerapan “model pembelajaran *Problem Based Learning*”. Jadi kriteria yang digunakan untuk mengukur keefektifan model pembelajaran ini adalah peningkatan hasil belajar siswa.
2. Model *Problem Based Learning* adalah suatu cara penyampaian pembelajaran secara sistematis dan logis. Berawal dari sebuah masalah sebagai pemicu diarahkan kemampuan anak didik untuk berfikir kritis, berkomunikasi, mencari dan mengolah data.
3. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mendidik para generasi muda agar mampu menjadi warga negara yang demokratis, berbudi pekerti luhur dan berwawasan kebangsaan, dan partisipatif dalam pembelaan negara. Selain itu Pendidikan

Kewarganegaraan merupakan langkah demokratis untuk mempersiapkan warga masyarakat untuk berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Jadi maksud dari keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah ada tidaknya pengaruh penggunaa model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan hasil belajar pada siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kriteria efektif ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat dari sebelum diberikan *treatmet* dan sesudah diberikan *treatment*.